

**PENGEMBANGAN POTENSI DAYA SAING DAERAH MELALUI  
INDUSTRI KRIPIK TEMPE DI KABUPATEN NGAWI  
(Studi Kasus : Manajemen Keuangan Sederhana dan *Bankable*)**

**Evi Gravitiani, Nurul Istiqomah, Nunung Sri Mulyani, dan Izza Mafruhah**

*Dosen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Peneliti pada Pusat Pengkajian Kebijakan Daerah Dan Kelembagaan*

*Universitas Sebelas Maret  
Jln Ir. Sutami 36 A Surakarta  
Email : e\_gravity2000@yahoo.com*

**ABSTRAK**

Potensi industri kripik tempe yang merupakan olahan khas dijadikan sebagai salah satu produk unggulan dari Kabupaten Ngawi. Usaha Mikro Kecil Menengah kripik tempe yang merupakan home industry sejumlah 396 buah. Kapasitas produksi UMKM ini adalah tempe mentah per hari 12.504 kg dan kripik tempe 738 kg/ hari. Penyerapan tenaga kerja industri ini sebanyak 1.164 orang. Nilai investasi pada industri kripik tempe pada tahun 2013 mencapai Rp. 2.188.644.800,-. Keterbatasan modal adalah dihadapi industri ini. Peran lembaga keuangan bank yang merupakan sumber modal terbesar belum dapat diakses oleh industri kripik tempe ini. Syarat untuk bermitra dengan bank adalah laporan kinerja usaha yang layak, menguntungkan dan *bankable*. Salah satu syarat yang diminta oleh bank adalah adanya laporan keuangan yang memberikan gambaran mengenai kinerja pengusaha kecil tersebut. Banyak pengrajin kripik tempe yang belum bisa melakukan pembukuan laporan keuangan secara sederhana. Tujuan penelitian ini adalah penerapan manajemen keuangan sederhana kepada pengrajin kripik tempe yang ada di daerah Ngawi. Pengelolaan keuangan pengrajin tempe kripik ini masih dilakukan secara sederhana dengan mencampurkan antara keuangan keluarga dengan keuangan bisnis. Kebanyakan dari pengrajin kripik tempe itu belum bisa melakukan akses peminjaman modal kepada lembaga keuangan sehingga menjadi kendala untuk meningkatkan kapasitas produksinya. Metode yang digunakan adalah dengan pelatihan manajemen keuangan sederhana sekaligus pendampingan kepada pengrajin kripik tempe ini. Hasil yang dicapai yaitu sebagian besar pengrajin sudah mampu membuat laporan keuangan dan *bankable*. Beberapa pengrajin sudah memperoleh bantuan permodalan dari pihak perbankan.

Keywords : Industri kripik tempe, daya saing daerah, manajemen keuangan sederhana, *bankable*

## A. Latar Belakang Masalah

Ngawi merupakan salah satu kota kecil yang terdapat di Jawa Timur, dengan luas wilayah sebesar 1.295,98 km<sup>2</sup> dimana sekitar 38 persennya berupa tanah persawahan sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa mata pencaharian utama penduduk di Ngawi adalah sebagai petani. Walaupun sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, tetapi sektor industri juga mengalami perkembangan. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut ini yang memberikan gambaran mengenai jumlah industri, terutama industri kecil atau rumah tangga di Ngawi.

**Tabel 1. Jumlah Industri Kecil/ Kerajinan Rumah Tangga di Ngawi Tahun 2010-2012**

No	Subsektor	2010	2011	2012
1	Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	1647	1659	1678
2	Industri Tekstil, Pakaian Jadi & Barang dari Kulit	315	315	315
3	Industri Barang dari Kayu dan Sejenisnya	8552	8591	8633
4	Industri Kertas dan Barang Cetakan	28	28	29
5	Industri Kimia dan Barang dari Karet/ Plastik	10	10	11
6	Industri Semen dan Barang Galian bukan Logam	2477	2477	2477
7	Logam Dasar Besi & Baja	317	317	317
8	Industri Barang dari Logam, Mesin & Alat Angkut			
9	Industri Pengolahan Lainnya	2297	2573	2871

Sumber : Ngawi dalam Angka (2012)

Tabel 1 menyajikan beberapa subsektor industri yang mendominasi di Kabupaten Ngawi, yakni industri barang dari kayu dan sejenisnya, kemudian diikuti dengan industri semen dan barang galian bukan logam dan posisi yang ketiga ada industri makanan, minuman dan tembakau. Jumlah tenaga kerja pada subsektor industri barang dari kayu dan sejenisnya adalah sebanyak 20.759 orang, di subsektor industri semen dan barang galian bukan logam adalah sebanyak 8.471 orang, sedangkan pada subsektor industri makanan, minuman dan tembakau sebanyak 5.109 orang.

Salah satu subsektor industri yang berpotensi adalah industri makanan, minuman dan tembakau, dimana menghasilkan nilai produksi sebesar Rp. 56.726,51 juta pada akhir tahun 2012. Ngawi mempunyai potensi pada pengembangan industri makanan, salah satunya adalah industri kripik tempe. Kripik tempe merupakan olahan khas dari daerah Ngawi yang dijadikan sebagai salah satu produk unggulan dari Kabupaten Ngawi, disamping beberapa produk juga terus berusaha memperkenalkan produk unggulannya dalam berbagai acara baik tingkat lokal maupun nasional. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian, diperoleh informasi mengenai jumlah UMKM *home industry* kripik tempe sejumlah 396 buah, kapasitas produksi tempe mentah per hari mencapai 12.504 kg, kapasitas memproduksi kripik tempe mencapai 738 kg/ hari, dan tenaga kerja yang terserap hampir sebanyak 1.164 orang yang terdiri dari tenaga kerja laki-laki sebanyak 501 orang dan tenaga kerja wanita sebanyak 663 orang. Nilai investasi pada industri kripik tempe pada tahun 2013 mencapai Rp. 2.188.644.800,- Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pengrajin kripik tempe diperoleh informasi bahwa permintaan terhadap kripik tempe terus mengalami peningkatan karena potensi pemasarannya sudah terjual ke Jawa Timur dan Jawa Tengah. Ketika permintaan akan kripik tempe terus mengalami peningkatan, maka akan memberikan efek multiplier bagi perekonomian di Ngawi. Setidaknya manfaat tersebut dinikmati oleh penduduk yang tinggal di sentra industri kripik tempe, yaitu adanya penyerapan tenaga kerja yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sayangnya peningkatan permintaan akan kripik tempe tersebut kadang tidak bisa dipenuhi oleh pengrajin kripik tempe dikarenakan adanya keterbatasan terhadap modal. Rata-rata modal yang hanya dimiliki oleh pengrajin kripik tempe untuk sekali produksi adalah sebesar 1 juta rupiah, padahal sebenarnya nilai permintaan kripik tempe lebih dari modal yang pengrajin punyai tersebut. Kendalanya adalah pengrajin belum bisa mengakses permodalan pada lembaga keuangan. Padahal pilihan sumber daya modal sebenarnya banyak dan bervariasi.

Lembaga keuangan bank merupakan sumber modal terbesar yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku usaha kecil. Namun untuk bermitra dengan bank, maka usaha kecil dituntut untuk menyajikan kinerja usaha yang layak usaha dan menguntungkan. Lembaga keuangan bank juga mensyaratkan untuk usaha kecil agar *bankable*, dimana usaha kecil tersebut harus bisa memenuhi syarat yang ditentukan oleh bank. Bank, sebagai pemberi

pinjaman juga memperlakukan sikap prudent alias hati-hati dan hal ini yang mempersulit para pelaku usaha kecil untuk bisa mengakses permodalan kepada bank. Ketika para pengusaha kecil tersebut mengalami kesulitan untuk mengakses kepada bank, maka untuk memenuhi kebutuhan modalnya menggunakan jalan pintas dengan meminjam kepada rentenir dengan tingkat suku bunga yang tinggi. Pengusaha kecil terpaksa mau menerima suku bunga yang tinggi karena ketidakmampuan memenuhi persyaratan dari bank.

Salah satu syarat yang diminta oleh bank adalah adanya laporan keuangan yang memberikan gambaran mengenai kinerja pengusaha kecil tersebut. Banyak pengrajin kripik tempe yang belum bisa melakukan pembukuan laporan keuangan secara sederhana. Pengrajin kripik tempe juga masih terbiasa untuk menggabungkan antara uang usaha dan uang rumah tangga, sehingga uang yang seharusnya digunakan untuk modal proses produksi kadang digunakan untuk kebutuhan konsumerisme.

Bapak Raspan, pemilik usaha kripik tempe dengan Merk "Pari" dan Bapak Abdul Wakid pemilik usaha kripik tempe Merk "Kati" serta beberapa pemilik usaha kripik tempe yang ada di daerah Ngawi untuk mulai melakukan pendampingan dalam penerapan manajemen keuangan sederhana pada usaha kripik tempe, sehingga mereka bisa *bankable* dan produksinya mengalami peningkatan. Selain itu juga untuk menanamkan kedisiplinan terhadap para pengrajin untuk memisahkan antara keuangan untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk kebutuhan produksi sehingga usahanya bisa semakin maju dan tingkat kesejahteraannya mengalami peningkatan. Para pengrajin kripik tempe yang sudah bisa mengakses terhadap lembaga keuangan didampingi pengelolaan keuangannya agar pembayaran cicilan kepada lembaga keuangan tersebut lancar dan tidak mengalami kemacetan. Pada jangka menengah, para pengrajin kripik tempe bisa mandiri baik secara keuangan maupun manajemen pengelolaan usahanya.

## **B. Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah penerapan manajemen keuangan sederhana kepada pengrajin kripik tempe yang ada di daerah Ngawi, yang dalam pengelolaan keuangannya masih dilakukan secara sederhana dengan mencampurkan antara keuangan keluarga dengan keuangan bisnis, dan kebanyakan dari pengrajin kripik tempe itu belum bisa melakukan akses peminjaman modal kepada lembaga keuangan sehingga menjadi kendala untuk meningkatkan kapasitas produksinya.

## **C. Permasalahan**

Pencatatan keuangan sangatlah penting bagi pelaku bisnis. Pencatatan keuangan pada UKM selain membuat pembukuan yang rapi dan bagus, juga membantu para pelaku usaha agar bisa mengakses permodalan kepada lembaga keuangan bank. Karena sebagai salah satu syarat agar bisa bankable adalah adanya laporan keuangan yang menunjukkan kinerja usahanya selama ini dan prospek kedepannya. Permasalahan yang diangkat adalah :

1. Bagaimanakah laporan keuangan yang digunakan oleh para pengrajin kripik tempe di daerah Ngawi ?
2. Permasalahan apa yang dihadapi ketika mengakses permodalan pada lembaga keuangan bank ?
3. Bagaimana agar para pengrajin kripik tempe yang bisa mengakses ke lembaga keuangan bank tidak mengalami kredit macet ?

## **D. Review Literatur**

David H Bangs. Jr mengatakan bahwa seorang pengusaha yang tidak bisa membuat perencanaan sebenarnya merencanakan kegagalan. Perencanaan tersebut bisa berupa perencanaan keuangan dan manajemen pengelolaan perusahaan. Perencanaan keuangan diperlukan agar usahanya bisa berkembang dan menghasilkan laba. Mengelola manajemen keuangan diperlukan untuk membaca dan menganalisis kondisi keuangan dan menggunakan informasi tersebut untuk menentukan kekuatan dan kelemahan usahanya. Selain itu, adanya laporan keuangan membuat seorang pengusaha bisa mengambil keputusan yang sesuai dengan kondisi perusahaannya atau mengetahui secara dini jika terjadi sesuatu hal yang tidak sesuai dengan yang diharapkan sehingga bisa mengambil kebijakan yang korektif.

Berdasarkan pengabdian yang dilakukan oleh Harini (2012), kesulitan yang biasa dialami oleh industri kecil di Indonesia adalah kebanyakan berupa kesulitan modal sebesar hampir 31%, kesulitan bahan baku sebesar 26%, kesulitan pemasaran sebesar 21 %, kegagalan kompetitif sebesar 16 %, dan adanya kesulitan tenaga kerja serta pengelolaan manajemen serta mental berusaha sebesar 3 % (Statistik Industri Kecil Indonesia, 2012).

Kesulitan modal dihadapi oleh pelaku usaha kecil karena kebanyakan mereka belum mengetahui dan belum bisa menembus akses terhadap lembaga keuangan, kekurangan informasi, ketidaktahuan membuat laporan keuangan yang menghambat para pelaku usaha kecil ini bisa mendapatkan tambahan bantuan modal dari lembaga keuangan. Selain itu, kurang tahunya bagaimana cara mengelola keuangan secara efektif dan efisien yang membuat mereka kesulitan ketika akan melakukan proses produksi. Kebanyakan pelaku usaha kecil mengalami kebangkrutan bukan karena kekurangan atau kehilangan pasar, melainkan karena tidak bisa berproduksi disebabkan kekurangan modal yang biasanya tercampur dengan uang untuk keperluan rumah tangga.

Rodhiyah (2011) berpendapat, bahwa salah satu kelemahan dari UKM adalah masalah permodalan dan daya saing produk. Salah satu upaya untuk pengembangan usaha kecil dan menengah adalah dengan memberikan kredit usaha kepada pelaku usaha kecil, tetapi kendalanya adalah tidak adanya laporan keuangan yang memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan yang diperlukan untuk pengajuan kredit. Laporan kinerja yang paling penting adalah laporan keuangan, karena dengan laporan keuangan pihak kreditor dapat melihat perkembangan usaha dan dapat memperkirakan perkembangan usaha di masa yang akan datang. Permasalahan bagi UKM adalah penyusunan administrasi atau pelaporan keuangan. Penyusunan laporan keuangan dijadikan sebagai kebiasaan sebagai salah satu tahap perkembangan usahanya dengan lengkap sesuai aturan dalam akuntansi.

### E. Metodologi

Metode pelaksanaan kegiatan menjelaskan beberapa solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin kripik tempe di daerah Ngawi. Gambar 1 menyajikan mengenai permasalahan yang dihadapi dan metode pelaksanaan. Pada waktu Pra-Focus Group Discussion (Pra FGD), sudah dilakukan in deep interview terhadap beberapa pengrajin kripik tempe yang ada di Ngawi, dan diperoleh beberapa permasalahan yang dihadapi oleh para pengrajin. Pelatihan dan pendampingan terhadap para pengrajin kripik tempe sudah dipersiapkan beberapa materi dan bahan yang tepat sasaran sesuai dengan permasalahan yang dihadapi tersebut. Beberapa metode pelaksanaan pelatihan dan pendampingan adalah berupa pelatihan mengenai pembukuan dan akuntansi sederhana. Selain itu, juga ada nara sumber yang berasal dari lembaga keuangan dan bank untuk memetakan permasalahan yang dihadapi dan solusi yang ditawarkan sehingga para pengrajin kripik tempe tersebut bisa dan berani untuk mengakses ke lembaga keuangan dan bank. Berdasarkan in deep interview, ternyata banyak pengrajin kripik tempe yang belum memisahkan antara keuangan usaha dan keuangan untuk rumah tangga, sehingga kadang permintaan terhadap kripik tersebut masih banyak tetapi kekurangan modal untuk membeli bahan baku, karena modalnya sudah digunakan untuk kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu salah satu pendampingan dan pelatihan yang dilakukan adalah memberikan cara pengelolaan keuangan untuk usaha yang dipisahkan dengan keuangan untuk rumah tangga.



Sumber : data primer, diolah 2015

Gambar 1. Permasalahan dan Metode Pelaksanaan

## E. Hasil Analisis

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dan pelatihan mengenai Manajemen Keuangan Sederhana yang dilakukan di Ngawi dengan *audience* para pengrajin kripik tempe, maka bisa dibuat tabulasi mengenai permasalahan yang dihadapi oleh para pengrajin kripik tempe beserta solusi yang diberikan. Hasil analisis mengenai permasalahan dan solusinya disajikan pada tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Analisis**

	<b>Permasalahan</b>	<b>Solusi</b>
1	Tidak adanya catatan transaksi dan biaya	Peningkatan kemampuan membuat catatan transaksi dan biaya
2	Tidak adanya laporan rugi/laba	Peningkatan kemampuan membuat laporan rugi/laba
3	Tidak ada laporan hutang dan piutang	Pembenahan pembukuan profesional
4	Tidak ada catatan stock	
5	Ketidakmampuan akses modal ke lembaga keuangan perbankan	Pendampingan akses ke bank
6	Masih campur keuangan RT dan bisnis	Penerapan manajemen usaha profesional
7	Ketakutan kredit macet	Peningkatan percaya diri dengan laporan keuangan yang baik

Sumber : hasil analisis, 2015

## F. Kesimpulan dan Diskusi

### 1. Kesimpulan

- a. Para pengrajin kripik tempe di Kabupaten Ngawi masih belum memisahkan antara keuangan rumah tangga dan bisnis
- b. Akses permodalan pengrajin kripik tempe pada lembaga keuangan bank terhambat karena laporan keuangan yang belum *bankable*
- c. Pengrajin kripik tempe dilatih dan didampingi untuk dapat memisahkan keuangan rumah tangga dan bisnis serta menyisihkan laba usaha untuk memenuhi kewajiban pada bank tidak mengalami kredit macet

### 2. Diskusi

- a. Permasalahan klasik UKMK adalah kurangnya permodalan dan sulitnya akses ke lembaga keuangan. Kesulitan tersebut terjadi karena kebanyakan UKMK tersebut tidak dapat membuat laporan keuangan secara profesional dan bankable
- b. Perlunya peran pendamping dari pemerintah daerah dan lembaga profesional seperti perguruan tinggi dalam pembuatan laporan keuangan
- c. Dukungan skim kredit khusus UKMK diperlukan dari pihak perbankan dan lembaga keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik, **Ngawi dalam Angka**, Badan Pusat Statistik, 2013

Cham dan Purnama, Suyanto, Motivasi dan Kemampuan Usaha dalam Meningkatkan Keberhasilan Usaha Industri Kecil (Studi Pada Industri Kecil Sepatu di Jawa Timur), **Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan**, Volume 12, 2010.

Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan Direktorat Pendidikan Formal dan Non Formal Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, **Modul 3 Manajemen Usaha Kecil**.

Harini, Sri, 2012, Pengaruh Pelatihan Manajemen Keuangan, Manajemen Pemasaran, Manajemen SDM, Manajemen Produksi dan Kewirausahaan Terhadap Kinerja UKM, **Proceeding Seminar Nasional Forum Bisnis dan Keuangan**.

Hendrati, Ignatia Martha dan Mochamad Muchson, Latar Belakang Pendidikan, Pelatihan, dan Kewirausahaan terkait Kinerja UMKM (Studi di Sentra Industri Tenun Ikat Kelurahan Bandar Kidul Kecamatan Mojosuro Kota Kediri), **Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis**, Volume 10, No 1, 2010

Hubeis, M., 2009, **Prospek Usaha Kecil dalam wadah Inkubator Bisnis**, Ghalia Indonesia, Bogor.

Ngatidjo, 2011, **Pelatihan Kewirausahaan Tahap II Manajemen Keuangan**, Yayasan Tambuk Sinta, Palangka Raya.

Setianan, Andreas Ronald., Hasanah, Erni Ummi dan Sudiyati, Noor., 2013, **IBM Usaha Kerajinan Kayu Di Desa Putat patuk Gunung Kidul**, Universitas Janabadra, Yogyakarta.